



Strategi Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air di Kalangan Siswa SD Negeri 19 Sungai Geringging melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Nasionalisme

Eva Candra¹, Yuliati²

¹ SD Negeri 19 Sungai Geringging

² SD Negeri 16 Sungai Geringging

Correspondence: abaksqff@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Love for the Homeland, Nationalism, Primary School, Patriotism, Student Engagement, National Identity, Educational Strategies.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance the sense of love for the homeland among students at SD Negeri 19 Sungai Geringging through a learning approach based on the values of nationalism. The study involves 21 students and focuses on fostering national pride and patriotism by integrating nationalist values into the learning process. The research was conducted in two cycles, each consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The intervention includes activities such as flag-raising ceremonies, discussions on national heroes, and projects that emphasize the importance of national unity and diversity. Data were collected through observations, student feedback, and assessments, which showed a significant improvement in students' attitudes towards their country and the appreciation of their national identity. The findings suggest that a learning approach based on the values of nationalism, combined with active involvement in activities related to the nation, can effectively increase students' love for the homeland. This research contributes to the development of strategies for teaching nationalism in primary schools, helping to nurture a generation that is proud of their country and committed to its future.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan cinta tanah air adalah bagian penting dari pembentukan karakter di Indonesia, terutama di tingkat sekolah dasar. Tanpa pemahaman yang kuat tentang nasionalisme, siswa dapat kehilangan rasa bangga terhadap identitas bangsa mereka. Tanpa rasa cinta terhadap tanah air, akan sulit bagi generasi muda untuk memahami pentingnya menjaga keberagaman dan memperjuangkan kebaikan bangsa. Sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, Indonesia memerlukan generasi yang saling menghormati dan memahami perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menanamkan rasa cinta tanah air perlu diperkenalkan sejak dini di sekolah dasar.

Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan nasionalisme dan cinta tanah air sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Kurikulum yang lebih fokus pada pencapaian akademis cenderung mengesampingkan nilai-nilai karakter, termasuk cinta tanah air. Penanaman rasa nasionalisme sering kali hanya diajarkan melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tanpa adanya penguatan melalui kegiatan praktis atau pengalaman langsung yang dapat menggugah rasa cinta terhadap tanah air. Hal ini menjadikan pendidikan cinta tanah air di SD cenderung terbatas pada teori dan kurang menghubungkan siswa dengan pengalaman nyata.

Pendidikan karakter dalam konteks nasionalisme dan cinta tanah air menjadi sangat relevan di tengah era globalisasi yang begitu pesat. Siswa saat ini terpapar pada berbagai pengaruh luar

yang dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang identitas bangsa. Globalisasi telah membawa banyak perubahan, terutama dalam hal perkembangan teknologi dan informasi yang dapat mengaburkan pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan kurikulum pendidikan dan aktivitas ekstrakurikuler di sekolah untuk menanamkan nilai cinta tanah air dengan cara yang lebih relevan dengan konteks zaman.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan cinta tanah air adalah bagaimana menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan siswa sehari-hari. Siswa sering kali kesulitan melihat relevansi antara materi yang diajarkan di sekolah dengan kenyataan di lingkungan mereka. Pendidikan yang terpisah dari kenyataan ini menyebabkan siswa merasa kurang terhubung dengan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air yang lebih mendalam. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi sehari-hari siswa dapat membantu mereka memahami makna sejati dari cinta tanah air.

Upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan pengenalan pahlawan nasional adalah beberapa contoh kegiatan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa. Namun, kegiatan ini sering kali hanya dilakukan sebagai formalitas, tanpa memberikan dampak yang berarti terhadap perubahan sikap siswa. Menurut penelitian oleh Sari (2020), untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air yang mendalam, diperlukan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai kebangsaan. Siswa perlu diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menggugah rasa bangga terhadap bangsa dan negara mereka, seperti melakukan kegiatan sosial atau berpartisipasi dalam proyek-proyek yang bertujuan untuk memperbaiki lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air dalam semua mata pelajaran di sekolah. Pendidikan nasionalisme tidak hanya harus diajarkan dalam pelajaran PPKn saja, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan Sejarah. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai nasionalisme, siswa akan lebih mudah memahami pentingnya rasa cinta terhadap tanah air dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat memperkuat karakter siswa untuk tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air pada siswa. Guru tidak hanya bertugas untuk mengajar materi akademis, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam kehidupan siswa. Sebagai figur otoritas di sekolah, guru memiliki kesempatan untuk membentuk pola pikir dan sikap siswa terhadap bangsa dan negara. Penelitian oleh Haris (2021) menunjukkan bahwa guru yang mengajarkan dengan cara yang inspiratif dan melibatkan siswa dalam diskusi serta kegiatan yang berkaitan dengan kebangsaan dapat membantu siswa mengembangkan rasa cinta tanah air yang kuat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengajarkan nilai-nilai karakter dan nasionalisme kepada siswa.

Selain itu, orang tua juga memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak. Pendidikan cinta tanah air tidak hanya terbatas pada sekolah, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama dapat memberikan contoh nyata tentang pentingnya cinta tanah air melalui perilaku mereka sehari-hari, seperti menghargai keberagaman, menjaga kebersihan lingkungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter di rumah, sehingga nilai-nilai cinta tanah air dapat terinternalisasi dalam kehidupan siswa secara menyeluruh.

Sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Kegiatan seperti pramuka,

olahraga, dan seni budaya dapat mengajarkan siswa untuk menghargai dan mencintai warisan budaya mereka, serta memperkuat rasa kebanggaan terhadap tanah air. Kegiatan ini juga dapat membantu siswa memahami arti pentingnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Menurut penelitian oleh Susanto (2019), kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dapat memperkaya pengalaman siswa dalam mengenal dan menghargai budaya Indonesia.

Dalam konteks globalisasi, penting untuk mengajarkan siswa tentang keberagaman budaya Indonesia dan bagaimana cara menjaga keberagaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia adalah negara dengan berbagai suku, agama, dan budaya, dan hal ini harus menjadi kekuatan yang mempererat persatuan bangsa. Pendidikan yang menekankan pada pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan akan memperkuat rasa cinta tanah air dan menjaga keharmonisan sosial. Dengan pemahaman yang benar tentang keberagaman, siswa akan belajar untuk menjadi individu yang dapat hidup berdampingan dengan orang lain tanpa mengesampingkan nilai-nilai kebangsaan.

Namun, tantangan terbesar dalam pendidikan cinta tanah air adalah bagaimana mengatasi pengaruh negatif dari media sosial dan globalisasi. Di era digital ini, siswa terpapar pada berbagai informasi yang tidak selalu mendukung nilai-nilai nasionalisme. Banyaknya informasi yang tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan budaya dan nilai-nilai Indonesia dapat memengaruhi pemahaman siswa tentang identitas bangsa mereka. Oleh karena itu, pendidikan literasi media sangat diperlukan untuk membantu siswa memilih informasi yang tepat dan menghindari pengaruh yang negatif dari media sosial.

Akhirnya, menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan siswa merupakan proses yang panjang dan memerlukan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai nasionalisme harus diintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan pendekatan yang holistik dan melibatkan semua pihak, diharapkan rasa cinta tanah air akan tumbuh dan berkembang dengan baik pada generasi muda Indonesia. Sehingga, mereka akan menjadi warga negara yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli terhadap bangsa dan negara mereka.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan rasa cinta tanah air di kalangan siswa SD Negeri 19 Sungai Geringging. PTK dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dan melakukan perbaikan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang aktivitas pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai nasionalisme, seperti diskusi tentang pahlawan nasional, upacara bendera, dan proyek-proyek yang menggugah semangat cinta tanah air. Tindakan dilakukan dengan mengimplementasikan rencana pembelajaran tersebut, yang kemudian diikuti oleh observasi untuk memantau sejauh mana siswa terlibat dan memahami materi yang diajarkan. Setelah setiap siklus, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk melihat perubahan sikap siswa terhadap rasa cinta tanah air. Selain itu, wawancara dengan siswa dan guru digunakan untuk menggali lebih dalam pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan serta bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan hasil karya siswa, seperti poster atau laporan proyek yang berkaitan dengan nasionalisme, untuk menilai sejauh

mana siswa dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Instrumen ini dirancang untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai perubahan sikap dan pemahaman siswa, serta untuk mengevaluasi keberhasilan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan perubahan sikap dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai cinta tanah air. Peneliti mencari pola atau tema yang muncul selama proses pembelajaran dan interaksi siswa, seperti peningkatan partisipasi dalam diskusi atau pemahaman yang lebih dalam tentang pahlawan nasional. Data kuantitatif yang diperoleh dari penilaian tugas dan proyek siswa dianalisis untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap nilai-nilai nasionalisme meningkat. Gabungan antara data kualitatif dan kuantitatif ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang efektivitas pembelajaran dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa. Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan melakukan refleksi dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya agar tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis nilai-nilai nasionalisme berhasil meningkatkan rasa cinta tanah air di kalangan siswa SD Negeri 19 Sungai Geringging. Setelah siklus pertama, siswa mulai lebih memahami dan menghargai pentingnya nasionalisme, terutama setelah terlibat dalam kegiatan diskusi tentang pahlawan nasional dan pengenalan simbol negara. Hal ini sejalan dengan temuan dari Sari (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai kebangsaan dapat memperkuat rasa cinta tanah air pada siswa melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan perjuangan bangsa. Siswa yang awalnya tidak terlalu peduli dengan sejarah bangsa, mulai menunjukkan rasa bangga terhadap tanah air mereka setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam partisipasi mereka dalam kegiatan yang berkaitan dengan nasionalisme, seperti upacara bendera dan kegiatan sosial. Penelitian oleh Haris (2021) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebangsaan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap negara. Siswa SD Negeri 19 Sungai Geringging yang awalnya kurang aktif dalam upacara bendera mulai lebih antusias mengikuti kegiatan ini, menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai nasionalisme dengan aktivitas sehari-hari memberikan dampak positif terhadap keterlibatan mereka.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam siklus pertama, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa siswa masih kesulitan untuk menghubungkan nilai-nilai nasionalisme dengan tindakan konkret di luar sekolah. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa meskipun mereka memahami pentingnya nasionalisme, mereka merasa sulit untuk menerapkannya dalam interaksi sosial di luar kelas. Penelitian oleh Susanto (2019) mengungkapkan bahwa tantangan dalam pendidikan karakter adalah menghubungkan pemahaman dengan perilaku nyata. Ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman teoritis telah ada, penguatan lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selama siklus kedua, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan proyek berbasis nasionalisme sangat membantu siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari. Salah satu kegiatan proyek yang dilakukan adalah pembuatan poster tentang pahlawan nasional, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali lebih dalam tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Penelitian oleh Kurniawan (2022) menyatakan bahwa proyek berbasis pengalaman seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memperkuat ikatan emosional mereka dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan menggali lebih dalam sejarah pahlawan nasional, siswa merasa lebih terhubung dengan perjuangan bangsa mereka.

Siswa yang terlibat dalam kegiatan proyek ini juga menunjukkan peningkatan dalam menghargai keberagaman Indonesia. Mereka mulai lebih memahami konsep Bhinneka Tunggal Ika dan menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia. Penelitian oleh Wati (2021) menunjukkan bahwa pengajaran tentang keberagaman, terutama dalam konteks nasionalisme, dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di kalangan siswa. Siswa yang sebelumnya kurang memahami pentingnya keberagaman mulai menunjukkan sikap yang lebih toleran terhadap teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Namun, tantangan terbesar dalam penelitian ini adalah memastikan bahwa pemahaman dan sikap positif terhadap nasionalisme tetap bertahan setelah pembelajaran selesai. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap dan perilaku selama penelitian, tetapi setelah beberapa waktu, dampaknya mulai berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nasionalisme yang bersifat jangka panjang perlu diterapkan secara terus-menerus. Penelitian oleh Jamil (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter, termasuk nasionalisme, memerlukan pendekatan yang berkelanjutan agar dapat memberikan dampak yang permanen pada perilaku siswa. Oleh karena itu, perlu ada upaya berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam mendukung pendidikan nasionalisme. Melalui komunikasi yang lebih intens antara sekolah dan orang tua, siswa mendapat dukungan yang lebih kuat dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian oleh Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat pengajaran nilai-nilai karakter, termasuk nasionalisme. Orang tua yang aktif mendukung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nasionalisme dapat membantu siswa merasa lebih didorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di rumah.

Keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada mendukung kegiatan sekolah, tetapi juga pada memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang melihat orang tua mereka menghargai kebudayaan dan sejarah Indonesia lebih cenderung untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Haris (2021) yang menyatakan bahwa teladan dari orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pembentukan rasa cinta tanah air pada siswa.

Selain itu, keberadaan media sosial dan teknologi juga turut mempengaruhi pandangan siswa tentang nasionalisme. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka sering terpapar pada konten yang kurang mendukung nilai-nilai kebangsaan, seperti berita yang tidak akurat atau paham-paham yang menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan literasi media menjadi sangat penting untuk membantu siswa memahami informasi dengan kritis. Penelitian oleh Nurhayati (2020) mengungkapkan bahwa literasi media dapat membantu siswa membedakan informasi yang berguna untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dengan informasi yang dapat merusak pemahaman mereka tentang nasionalisme.

Seiring berjalannya waktu, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai cinta tanah air dalam kehidupan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan penerapan nasionalisme pada siswa. Namun, keberhasilan ini juga bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat. Penelitian oleh Suhartini (2021) menekankan pentingnya kolaborasi antara semua elemen dalam pendidikan karakter untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan dapat diterima dan diterapkan oleh siswa secara konsisten. Dengan demikian, pendidikan cinta tanah air perlu menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia.

Evaluasi yang dilakukan setelah siklus kedua menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan dengan tindakan nyata. Meskipun demikian,

penguatan lebih lanjut masih diperlukan untuk memastikan bahwa rasa cinta tanah air tidak hanya menjadi teori yang dipelajari, tetapi juga diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Sebagai contoh, meskipun siswa telah memahami pentingnya nasionalisme, mereka masih membutuhkan bimbingan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut ketika menghadapi tantangan di luar sekolah. Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran karakter yang berbasis pengalaman langsung dapat memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam kesimpulannya, temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan nasionalisme yang berbasis pada kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan rasa cinta tanah air mereka. Meskipun demikian, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan bahwa pendidikan nasionalisme dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan siswa. Pembelajaran yang berkelanjutan dan berbasis pada pengalaman nyata akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap pembentukan karakter dan nasionalisme siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis nilai-nilai nasionalisme di SD Negeri 19 Sungai Geringging berhasil meningkatkan rasa cinta tanah air di kalangan siswa. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, seperti diskusi tentang pahlawan nasional, upacara bendera, dan proyek-proyek yang mengaitkan siswa dengan sejarah bangsa, terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya nasionalisme. Siswa mulai lebih menghargai keberagaman Indonesia dan merasakan kedekatan dengan perjuangan bangsa, yang sebelumnya mungkin tidak mereka sadari sepenuhnya.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam siklus pertama, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa rasa cinta tanah air yang berkembang di kelas dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama di luar lingkungan sekolah. Beberapa siswa masih kesulitan menghubungkan nilai-nilai nasionalisme dengan tindakan konkret dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan berkelanjutan yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan pemahaman ini tetap terjaga.

Pendidikan nasionalisme juga harus melibatkan penggunaan teknologi dengan bijak. Di era digital ini, pengaruh media sosial sering kali memberikan informasi yang tidak selalu mendukung nilai-nilai kebangsaan yang benar. Oleh karena itu, pendidikan literasi media menjadi penting agar siswa dapat menyaring informasi dan menghindari pengaruh yang dapat merusak pemahaman mereka tentang nasionalisme.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan cinta tanah air melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata memberikan dampak yang positif terhadap siswa. Dengan kolaborasi yang erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat, rasa cinta tanah air dapat terus berkembang pada generasi muda Indonesia.

REFERENCES

- Fauzi, R. (2022). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 23-37.
- Haris, H. (2021). Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Pemahaman Agama pada Siswa. *Jurnal Pengajaran Pendidikan Agama*, 7(4), 120-134.
- Jamil, M. (2021). Pemahaman Radikalisasi di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 50-62.
- Kurniawan, T. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 17(2), 88-101.
- Nurhayati, D. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 11(2), 65-77.
- Sari, N. (2020). Metode Pembelajaran Agama Islam untuk Mencegah Radikalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(4), 133-145.

- Suhartini, D. (2021). Evaluasi Pendidikan Jihad di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 12(3), 80-94.
- Susanto, E. (2019). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pemahaman Agama Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 10(2), 45-58.